

JURNAL STUDI SOSIAL JOURNAL OF SOCIAL STUDIES

SOCIAL STUDIES EDUCATION MASTER'S PROGRAM
FACULTY OF TEACHER TRAINING AND EDUCATION
UNIVERSITY OF LAMPUNG



LAMPUNG, INDONESIA

Publisher:
Social Studies Education Master's Program
Faculty of Teacher Training and Education
University of Lampung



Editorial Team
Jurnal Studi Sosial

Editor in Chief

Muhammad Mona Adha, University Lampung, Indonesia

Managing Editor

Albet Maydiantoro, University Lampung, Indonesia

Novia Fitri Istiawati, University Lampung, Indonesia

Yoswinda Floren, University Lampung, Indonesia

Editorial Board

Sudjarwo Sudjarwo, University Lampung, Indonesia

Risma Margaretha Sinaga, University Lampung, Indonesia

Pargito Pargito, University Lampung, Indonesia

Pujiati Pujiati, University Lampung, Indonesia

Sugeng Widodo, University Lampung, Indonesia

Diterbitkan oleh:

**Program Magister Pendidikan IPS, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,
Universitas Lampung**

ISSN 2798-0480

The Building N FKIP University of Lampung

Jl. Prof. Dr. Soemantri Brojonegoro No. 1 Bandar Lampung City

Lampung Province, Indonesia

Website: jurnal.fkip.unila.ac.id/index.php/JSS/

Halaman Judul	i
Editorial Team	ii
Daftar Isi	iii
PENGARUH MODEL MAKE A MATCH TERHADAP HASIL BELAJAR GEOGRAFI <i>Agung Prihatmojo, Darsono Darsono, Sumadi Sumadi</i>	
PENGEMBANGAN PEMBELAJARAN GEOGRAFI MELALUI MEDIA KARTU UNO <i>Desy Mauliya, M.Thoha B.S Jaya, Darsono Darsono</i>	
PENINGKATAN KETERAMPILAN SOSIAL DALAM KERJA KELOMPOK DENGAN PEMBELAJARAN OUTDOOR STUDY <i>Mulat Sudrajat, Pargito Pargito, Risma. M Sinaga</i>	
METODE PEMECAHAN MASALAH UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS <i>Rachmat Panca Putra, Pargito Pargito, Risma Margareta Sinaga</i>	
PENGEMBANGAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF BEACH BALL GROUP INVESTIGATIONS UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN SOSIAL <i>Miftakhul Khasanah, Trisnaningsih Trisnaningsih, Pargito Pargito</i>	
NILAI MORAL, PERAN ORANG LAIN, MEDIA MASSA, EQ TERHADAP SIKAP MASA PRANIKAH <i>Sepputri Yani, Pargito Pargito, Irawan Suntoro</i>	
PENINGKATAN SIKAP SOSIAL DAN HASIL BELAJAR IPS SD MELALUI MODEL SNOWBALL THROWING <i>Leny Marlina, Pargito Pargito, Darsono Darsono</i>	
PENINGKATAN MOTIVASI, AKTIVITAS DAN HASIL BELAJAR IPS MELALUI PENGGUNAAN MODEL TIPE STAD <i>Nurbaiti Nurbaiti, Sumadi Sumadi, Yon Rizal</i>	
MODEL THINK TALK AND WRITE UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN BERPIKIR KREATIF <i>Septi Andria, Pargito Pargito, Irawan Suntoro</i>	
PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN VCT UNTUK MENUMBUHKAN KESADARAN HAM PADA PELAJARAN PPKn <i>A. Heni Setio Rahayu, Pargito Pargito, Irawan Suntoro</i>	
MEDIA PICTURE IN THE BOX UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR PADA PEMBELAJARAN IPS <i>Dian Afuarita, Sudjarwo Sudjarwo, Trisnaningsih Trisnaningsih</i>	

METODE PEMECAHAN MASALAH UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS¹⁾

Oleh

Rachmat Panca Putera²⁾, Pargito³⁾, Risma M. Sinaga⁴⁾

This study aimed to improve students' critical thinking skills by using problem solving methods. The method used in this research was the Classroom Action Research. Data collection was done by using a test to determine the level of students' critical thinking skills. Results of the study at the end of the third cycle, which the value of the critical thinking skills completed by 39 students or 93%, seen in indicators of critical thinking involved the ability to analyze was obtained percentage of 97%, the ability to synthesize obtained a percentage of 97%, the percentage of problem-solving skills acquired by 95%, the ability to conclude obtained a percentage of 97%, the ability to evaluate the percentage of 95% was obtained, and the ability to take a decision obtained by a percentage of 88%. Conclusions of this study were, the use of problems solving methods can effectively improve critical thinking skills optimally in the first semester students of the Economic Studies.

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis mahasiswa dengan menggunakan metode pemecahan masalah. Metode yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik tes untuk mengetahui tingkat kemampuan berpikir kritis mahasiswa. Hasil penelitian di akhir siklus III, menunjukkan nilai hasil kemampuan berpikir kritis yang tuntas sebesar 39 mahasiswa atau 93%, terlihat pada indikator berpikir kritis meliputi kemampuan menganalisis diperoleh presentase sebesar 97%, kemampuan mensintesis diperoleh presentase sebesar 97%, kemampuan memecahkan masalah diperoleh presentase sebesar 95%, kemampuan menyimpulkan diperoleh presentase sebesar 97%, kemampuan mengevaluasi diperoleh presentase sebesar 95%, dan kemampuan mengambil keputusan diperoleh presentase sebesar 88%. Simpulan penelitian ini adalah penggunaan metode pemecahan masalah efektif dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis secara optimal pada mahasiswa Semester I Program Studi Pendidikan Ekonomi.

Kata kunci: akuntansi, berpikir kritis, metode pemecahan masalah

¹ Tesis Pascasarjana Program Studi Pendidikan IPS Fakultas Keguruan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.

² Mahasiswa Pascasarjana Program Studi Pendidikan IPS FKIP Universitas Lampung, Jl. Sumantri Brojonegoro No 1, Gedung Meneng, Bandar Lampung. (E-Mail: rachmatpancaputra9@gmail.com. Hp 08578999941

³ Dosen Pascasarjana Program Pendidikan IPS FKIP Universitas Lampung, Jl. Sumantri Brojonegoro No 1, Gedung Meneng, Bandar Lampung 35145, Tel.(0721) 704624, Faks. (0721) 704624

⁴ Dosen Pascasarjana Program Pendidikan IPS FKIP Universitas Lampung, Jl. Sumantri Brojonegoro No 1, Gedung Meneng, Bandar Lampung 35145, Tel.(0721) 704624, Faks. (0721) 704624

PENDAHULUAN

Pada proses pembelajaran yang ada di kelas pada Universitas Muhammadiyah Metro perlunya menciptakan kemampuan berpikir kritis pada mahasiswa dengan menggunakan atau memodifikasi kelemahan dalam menggunakan metode pemecahan masalah (*problem solving*). Karena penggunaan metode pembelajaran sebelumnya masih kurang tepat dalam memunculkan respon mahasiswa dan sarana berpikir mahasiswa yang kurang inovatif dan masih parsial. Sebagian besar mahasiswa tidak mengikuti proses pembelajaran dengan baik, masih banyak yang tidak dapat mengkonstruksi yang telah disampaikan oleh dosen sehingga kemampuan berpikir kritisnya masih rendah. Dalam perkuliahan proses pembelajaran berlangsung masih dalam satu arah, di mana proses pembelajaran mengacu pada proses transfer pengetahuan dari dosen ke mahasiswa.

Metode pemecahan masalah merupakan suatu metode yang penting digunakan dalam pembelajaran Dasar Akuntansi yang ada di Universitas Muhammadiyah Metro, karena dengan metode ini dapat mengkonstruksi yang telah disampaikan oleh dosen sehingga kemampuan berpikir yang sebelumnya relatif rendah akan mengalami perubahan dalam kemampuan sarana berpikirnya menjadi lebih inovatif dan dapat mengkonstruksi keilmuan dengan baik.

Metode pembelajaran ini diberikan kepada mahasiswa dengan alasan sebagai berikut; 1) Menstimulasi dan menantang mahasiswa untuk berpikir, 2) Memberikan fleksibilitas atau kebebasan untuk berinisiatif dan bertindak, 3) Memberikan dukungan untuk menyelesaikan masalah, 4) Menentukan diagnosa kesulitan-kesulitan mahasiswa dan membantu mengatasinya, 5) Mengidentifikasi dan menggunakan "*teachable moment*" sebaik-baiknya (Roestiyah, 2008:79).

Problem Solving bukan hanya sekedar metode mengajar, tetapi juga merupakan metode berpikir sebab metode mengajar adalah *Problem Solving* dapat menggunakan metode-metode lainnya yang dimulai dengan mencari data sampai kepada menarik kesimpulan. Oleh karena itu untuk meningkatkan aktifitas berpikir kritis dan keaktifan mahasiswa dalam pembelajaran Akuntansi melalui pendekatan *Problem Solving* dapat menggunakan adanya kerja sama antara

dosen Akuntansi dan peneliti yaitu melalui Penelitian Tindakan Kelas. Proses penelitian tindakan kelas ini memberikan kesempatan kepada peneliti dan dosen Akuntansi untuk mengidentifikasi masalah-masalah pembelajaran di sekolah, sehingga dapat dikaji, ditingkatkan, dan dituntaskan.

Lingkup ilmu dalam penelitian ini difokuskan pada mata kuliah Akuntansi dan termasuk dalam kawasan Ilmu Pengetahuan Sosial yaitu: a) IPS sebagai cara berpikir reflektif (*reflective inquiry*), hal ini terlihat dalam proses pembelajaran, dimana mahasiswa yang cenderung kemampuan berpikirnya relatif rendah akan menjadi kritis dengan menggunakan metode pemecahan masalah. Hal ini senada dengan pendapat (Wakefiel, 1992:49) bahwa salah satu kemampuan berpikir siswa yang berkaitan dengan pemecahan masalah dan strategi pemecahannya adalah kemampuan berpikir kritis; b) IPS sebagai pengembangan pribadi mahasiswa, Pembelajaran IPS sebagai pengembangan pribadi mahasiswa yang akan terlihat dalam proses pembelajaran karena mahasiswa akan mengembangkan kemampuan berpikir kritis dalam pembelajaran yang menggunakan metode pemecahan masalah. Hal ini sesuai dengan salah satu tujuan pembelajaran Dasar Akuntansi yaitu diharapkan mahasiswa dapat memahami prinsip dasar pencatatan dan melakukannya melalui latihan dan simulasi atas soal-soal yang diberikan oleh dosen kepada mahasiswa.

Pembelajaran Akuntansi dengan menggunakan “Metode Pemecahan Masalah (*Problem Solving*) untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis” menelaah perspektif ketiga dan keempat. Dalam perspektif ketiga mengenai berpikir reflektif dengan menggunakan metode pemecahan masalah pembelajaran yang menekankan pada proses berpikir secara kritis dan analisis untuk mencari dan menemukan sendiri jawaban dari suatu masalah yang dipertanyakan, proses pembelajaran didasarkan pada pemecahan masalah melalui proses berpikir secara sistematis.

Pengetahuan bukanlah sejumlah fakta hasil dari mengingat, akan tetapi hasil dari proses pemecahan masalah. Belajar pada dasarnya merupakan proses mental seseorang yang tidak terjadi secara mekanis. Melalui proses mental itulah, diharapkan mahasiswa berkembang secara utuh baik intelektual, mental, emosi,

maupun pribadinya. Oleh karena itu dalam proses perencanaan pembelajaran, bukanlah proses pembelajaran berlangsung dalam satu arah, di mana proses pembelajaran mengacu pada proses transfer pengetahuan dari dosen ke mahasiswa, akan tetapi merancang pembelajaran yang memungkinkan mahasiswa dapat berpartisipasi secara aktif dalam mengalami, menghayati dan menarik pelajaran dari pengalamannya, hal ini lah yang mendasari penggunaan metode pemecahan masalah ini sebagai *reflective inquiry*, sedangkan dalam proses pengembangan pribadi pada perspektif keempat yang akan diciptakan suatu perkembangan cara berpikir mahasiswa agar dapat berpikir kritis dan perubahan dalam kemampuan kognitif mahasiswa setelah melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan metode pemecahan masalah yang menuntut mahasiswa lebih aktif dan mengeksplorasi kemampuan kognitif dalam mengkonstruksi pengetahuan dalam dirinya dan bertindak untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis terhadap diri pribadinya.

Paradigma konstruktivistik memandang siswa sebagai pribadi yang sudah memiliki kemampuan awal sebelum mempelajari sesuatu. Kemampuan tersebut akan menjadi dasar dalam mengkonstruksi pengetahuan yang baru. Oleh sebab itu meskipun kemampuan awal tersebut masih sangat sederhana atau tidak sesuai dengan pendapat guru sebaiknya diterima dan dijadikan dasar pembelajaran serta bimbingan (Budiningsih, 2010:59). Berdasarkan pandangan tersebut, dapat diambil pengertian bahwa pembelajaran yang mengacu kepada teori belajar konstruktivisme lebih memfokuskan pada kesuksesan mahasiswa dalam mengorganisasikan pengalaman mereka. Dengan kata lain, mahasiswa lebih diutamakan untuk mengkonstruksi sendiri pengetahuan mereka, dan bahwa hakekatnya kendali belajar sepenuhnya ada pada mahasiswa. Pengelolaan pembelajaran diutamakan pada pengelolaan mahasiswa dalam memproses gagasannya dan dosen memfasilitasi dan memberi pendamping pada proses pembelajaran.

Metode pemecahan masalah (*Problem Solving*) dalam hal ini memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk dapat mengatasi atau mengeksplor kemampuan dalam memecahkan suatu kasus atau persoalan pada saat proses

belajar mengajar. Dalam hal ini dosen memfasilitasi dalam proses pembuatan soal yang mengacu pada pemecahan masalah yang bertujuan untuk mengkonstruksi pengetahuan yang didapat melalui pemecahan masalah.

(Nur dan Wikandari, 1998:32) menyatakan bahwa metode *Problem Solving* adalah penerapan pengetahuan dan keterampilan untuk mencapai tujuan tertentu. Sementara (Sudjana, 2000:125) menyatakan bahwa metode *Problem Solving* adalah suatu teknik yang menggambarkan pengalaman atau masalah seseorang yang disusun untuk memancing perhatian atau perasaan para peserta latihan. Pemecahan masalah dapat dipergunakan untuk menggerakkan diskusi, meningkatkan kemampuan mahasiswa menganalisis, menilai dan memecahkan masalah yang dihadapi dalam dunia kehidupannya. Pemecahan masalah kritis dapat dipergunakan pula sebagai aktifitas belajar perorangan, kelompok dan kombinasi keduanya.

Berkaitan dengan metode *Problem Solving* ada dua teknik yang dapat digunakan oleh dosen, yaitu mengajarkan aspek-aspek pemecahan masalah dan mengubah peranan dosen menjadi fasilitator, pelatih, dan motivator (Lew dalam Sudjimat: 1996). Selanjutnya dikatakan ada tiga aspek yang berguna bagi mahasiswa yaitu: (a) proses mental, (b) strategi pemecahan masalah dan (c) latihan dan pemberian umpan balik. Ketiga aspek tersebut berkaitan dengan pendapat (De Porter dan Hemacki, 2002:299) bahwa keberhasilan seseorang memecah masalah dapat dilihat dan kemampuan mengombinasikan antara pikiran yang logis dan kemampuan kreativitas.

Pendapat tersebut menunjukkan bahwa kemampuan memecahkan masalah sangat berpengaruh bagi kemampuan berpikir seseorang. Hal ini sebagaimana yang dinyatakan oleh (Wakefiel, 1992:28) bahwa salah satu kemampuan berpikir mahasiswa yang berkaitan dengan pemecahan masalah dan strategi pemecahannya adalah kemampuan berpikir kritis.

Secara individu dalam satu kelompok memiliki kemampuan berpikir yang berbeda-beda, yaitu ada yang tingkat kemampuan rendah, tingkat kemampuan sedang, dan tingkat kemampuan tinggi. (Sudjana, 2002:7) menyatakan

“Mahasiswa yang memiliki kemampuan berpikir kritis yang lebih tinggi akan lebih terampil belajar dalam memecahkan masalah yang mereka hadapi”.

Tujuan utama dari penggunaan metode *Problem Solving* tersebut antara lain, 1) Mengembangkan kemampuan berpikir, terutama didalam mencari sebab akibat dan tujuan suatu masalah. Metode ini melatih mahasiswa dalam cara-cara mendekati dan cara-cara mengambil langkah-langkah apabila akan memecahkan suatu masalah. 2) Memberikan kepada mahasiswa pengetahuan dan kecakapan praktis yang bernilai atau bermanfaat bagi keperluan hidup sehari-hari. Metode ini memberikan dasar-dasar pengalaman yang praktis mengenai bagaimana cara-cara memecahkan masalah dan kecakapan ini dapat diterapkan bagi keperluan menghadapi masalah-masalah lainnya didalam masyarakat. (Sudjana, 2012:126) mengemukakan bahwa ada lima langkah yang dapat dilakukan dalam menggunakan metode *problem solving*, yaitu (1) pendidikan dan mahasiswa menyusun permasalahan sebagai bahan belajar, (2) pendidik menjelaskan kegiatan yang akan dilakukan oleh mahasiswa, (3) mahasiswa baik secara individu/kelompok mendapat sebuah bahan pemecahan masalah yang sama, (4) pada akhir kegiatan belajar pendidik/peserta ditunjuk menyimpulkan dan (5) pendidik dan mahasiswa melakukan evaluasi proses dan hasil.

Metode pembelajaran *problem solving* merupakan metode pembelajaran dengan proses berpikir tingkat tinggi dengan tujuan meningkatkan pengetahuan dan keterampilan mahasiswa, adapun langkah-langkah yang digunakan dalam penelitian ini adalah 1) memfokuskan pemahaman masalah, 2) mendeskripsikan masalah, 3) perencanaan pemecahan, 4) melaksanakan rencana pemecahan, 5) mengevaluasi jawaban.

Terkait dengan perubahan di masyarakat dan ada tuntutan peningkatan kualitas tenaga pendidik, maka khusus untuk bidang IPS, dirasakan bahwa kelemahan itu tidak sedikit karena masih kurangnya fasilitas belajar yang salah satunya adalah fasilitas sumber belajar berupa buku teks yang relevan dengan tuntutan hasil pemikiran atau gagasan dari para pakar. Melihat kondisi yang dihadapi khususnya dalam IPS yang masih bergelut dengan epistemologi di satu sisi dan di sisi lain perlu juga memberikan upaya inovasi dan solusi para tataran praktis. Hal ini

sejalan dengan tujuan utama IPS, yakni mempersiapkan warga negara yang dapat membuat keputusan reflektif dan berpartisipasi dengan sukses dalam kehidupan kewarganegaraan di lingkungan masyarakat, bangsa, dan dunia (Banks, 1990:4). Untuk para mahasiswa dapat hidup di masyarakat dengan baik, dapat memecahkan masalah-masalah pribadi maupun masalah-masalah sosial, maka perlu diperbaiki dengan *knowledge, skills, attitudes, and values*, bahkan bagaimana bertindak (*action*).

Berpikir kritis adalah sebuah proses sistematis yang memungkinkan mahasiswa untuk merumuskan dan mengevaluasi keyakinan dan pendapat mereka sendiri. Berpikir kritis adalah sebuah proses terorganisasi yang memungkinkan mahasiswa mengevaluasi bukti, asumsi, logika dan bahasa yang mendasari pernyataan orang lain. Berpikir kritis juga merupakan berpikir dengan baik, dan merenungkan tentang proses berpikir merupakan bagian dari berpikir dengan baik.

(Angelo dalam Achmad, 2007:138) mengidentifikasi enam indikator yang sistematis dalam berpikir kritis, yaitu; 1) Keterampilan menganalisis merupakan keterampilan menguraikan sebuah struktur kedalam komponen-komponen untuk mengetahui pengorganisasian struktur tersebut. 2) Keterampilan mensintesis adalah keterampilan menggabungkan bagian-bagian menjadi sebuah bentuk atau susunan yang baru. 3) Keterampilan mengenal dan memecahkan masalah merupakan keterampilan aplikatif konsep kepada beberapa pengertian baru. 4) Keterampilan menyimpulkan menuntut pembaca untuk mampu menguraikan dan memahami berbagai aspek secara bertahap untuk sampai kepada suatu formula baru, yaitu sebuah kesimpulan. 5) Keterampilan mengevaluasi atau menilai, keterampilan ini menuntut pemikiran yang matang dalam menentukan nilai sesuatu dengan berbagai kriteria yang ada. 6) Kemampuan mengambil keputusan.

Melihat masalah, mengkaji, dan mengambil keputusan dengan pemahaman yang mendalam bahwa suatu masalah memungkinkan untuk dapat ditangani dengan lebih dari 1 solusi yang rasional, dan berkali-kali melakukan pertimbangan sesuai standar, konteks, serta melihat bukti-bukti sebelum memastikan. (Arikunto, 2010:138)

Indikator-indikator dalam berpikir kritis yang akan dikembangkan dalam penelitian ini adalah kemampuan menganalisis, kemampuan mensintesis, kemampuan memecahkan masalah, kemampuan menyimpulkan, kemampuan mengevaluasi, dan kemampuan mengambil keputusan.

METODE PENELITIAN

Metode yang dipakai dalam penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas atau dikenal *Classroom Action Research*. Penelitian tindakan kelas dalam pembelajaran Akuntansi yang dilakukan dengan metode pemecahan masalah (*problem solving*) di Universitas Muhammadiyah Metro terdiri dari tiga siklus, yaitu siklus I, siklus II dan siklus III.

Daur ulang dalam penelitian tindakan diawali dengan perencanaan tindakan (*planning*), penerapan tindakan (*action*), mengobservasi dan mengevaluasi proses dan hasil tindakan (*observation and evaluation*), dan melakukan refleksi (*reflecting*), dan seterusnya sampai perbaikan atau peningkatan yang diharapkan tercapai (kriteria keberhasilan).

Subjek pada penelitian ini adalah mahasiswa FKIP Ekonomi Semester I di Universitas Muhammadiyah Metro. Data diambil dari observasi, dokumentasi, dan tes kemampuan belajar kognitif. Pengolahan dan analisis data penelitian tindakan dengan menggunakan analisis deskriptif (*descriptive analysis*) yang berlangsung sepanjang penelitian yaitu digunakan untuk menganalisis data dinamika proses dengan memberikan pemaknaan secara kontekstual dan mendalam sesuai dengan permasalahan penelitian, yaitu data tentang kemampuan berpikir kritis, dan interaksi penggunaan metode pembelajaran yang dilakukan hingga akhir penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

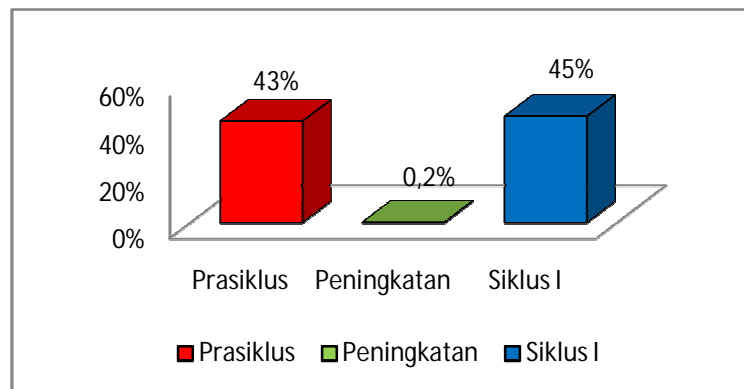
Hasil Penelitian

Proses pembelajaran metode pemecahan masalah (*problem solving*) menuntut mahasiswa aktif berpartisipasi aktif dalam pembelajaran. Partisipasi aktif

mahasiswa sangat mempengaruhi kemampuan berpikir kritis. Proses penilaian terhadap kemampuan berpikir kritis dapat memberikan informasi kepada dosen tentang kemajuan mahasiswa. Berdasarkan rekapitulasi data kemampuan berpikir kritis mahasiswa selalu terjadi peningkatan dari siklus I hingga siklus III.

Siklus I

Keseluruhan jumlah mahasiswa yang mendapat nilai sesuai dengan KKM 75 sudah ada 19 orang. Adapun rekapitulasi peningkatan hasil tes kemampuan berpikir kritis pada siklus I seperti pada gambar berikut.

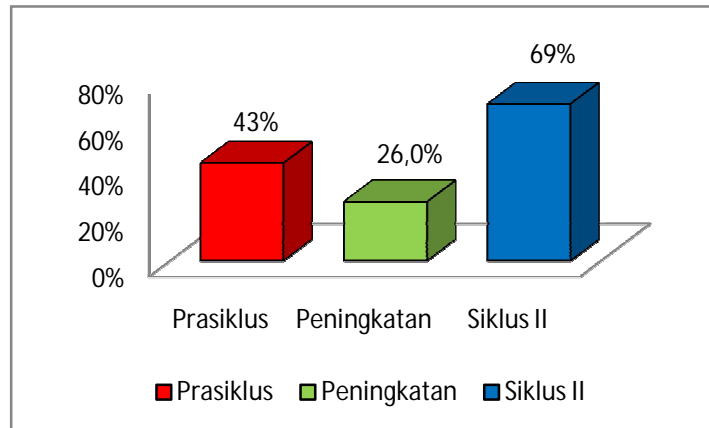


Gambar 1. Rekapitulasi hasil tes kemampuan berpikir kritis siklus I

Hal ini berarti bahwa sudah ada mahasiswa yang kemampuan berpikir kritis nya relatif tinggi. Ketertarikan mahasiswa disebabkan karena penggunaan metode pembelajaran lebih menekankan pada proses masalah yang menekankan pada kemampuan berpikir mahasiswa.

Siklus II

Pada siklus II ini penggunaan metode pemecahan masalah dalam upaya meningkatkan kemampuan berpikir kritis mahasiswa mulai menunjukkan peningkatan. Tahap ini peneliti membuat kelompok dimana di dalam kelompok tersebut adalah hasil dari tes kemampuan berpikir kritis pada siklus I, guna untuk mengelompokkan kemampuan berpikir kritis pada kategori rendah, sedang dan tinggi. Indikator keberhasilan yang harus mencapai nilai batas KKM 75 ternyata sudah ada 29 mahasiswa. Adapun rekapitulasi peningkatan hasil tes kemampuan berpikir kritis pada siklus II seperti pada gambar berikut.

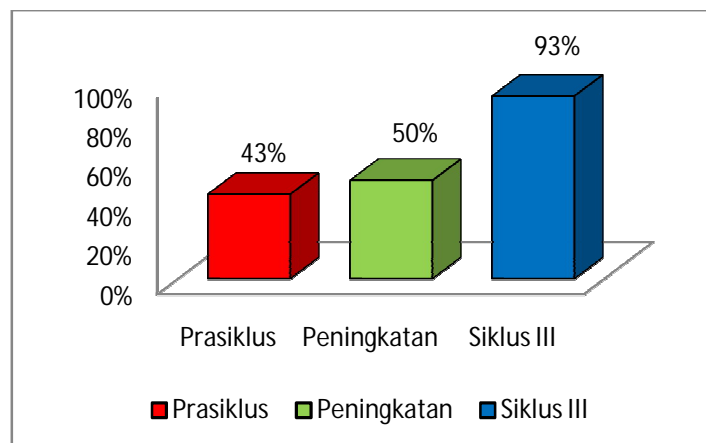


Gambar 2. Rekapitulasi hasil tes kemampuan berpikir kritis siklus II

Jumlah presentase skor pertumbuhan kemampuan berpikir kritis mahasiswa pada prasiklus sebesar 43% dan pada siklus II ini mencapai 69%, berarti terjadi peningkatan sebesar 26%.

Siklus III

Untuk memenuhi indikator keberhasilan dalam penelitian ini adalah dengan mengetahui hasil tes kemampuan berpikir kritis mahasiswa dalam pencapaian KKM sebesar 75. Adapun rekapitulasi peningkatan hasil tes kemampuan berpikir kritis pada siklus III seperti pada gambar berikut.



Gambar 3. Rekapitulasi hasil tes kemampuan berpikir kritis siklus III

Hal ini berarti di siklus III kemampuan berpikir kritis mahasiswa telah mencapai indikator yang diharapkan yaitu 75, dengan demikian penelitian tindakan ini dihentikan pada siklus III. Berdasarkan rekapitulasi data kemampuan berpikir kritis mahasiswa selalu terjadi peningkatan dari siklus I hingga siklus III. Adapun

hasil rekapitulasi peningkatan indikator kemampuan berpikir kritis pada tiap siklus sebagai berikut.

Tabel 1. Rekapitulasi presentase indikator kemampuan berpikir kritis tiap siklus

No	Indikator	Sebelum Siklus I		Siklus I			Siklus II			Siklus III		
		Persen tase	kriteria	Peningkatan	Persen tase	kriteria	Peningkatan	Persen tase	kriteria	Peningkatan	Persen tase	kriteria
1.	Kemampuan menganalisis	32%	Kurang	57%	89%	Sangat baik	9%	98%	Sangat baik	0%	97%	Sangat baik
2.	Kemampuan mensintesis	32%	Kurang	55%	87%	Sangat baik	7%	94%	Sangat baik	0,3%	97%	Sangat baik
3.	Kemampuan memecahkan masalah	39%	Kurang	41%	80%	Baik	10%	90%	Sangat baik	0,5%	95%	Sangat baik
4.	Kemampuan menyimpulkan	22%	Kurang	65%	87%	Sangat baik	6%	89%	Sangat baik	8%	97%	Sangat baik
5.	Kemampuan mengevaluasi	10%	Kurang	70%	80%	Baik	7%	87%	Sangat baik	8%	95%	Sangat baik
6.	Kemampuan mengambil keputusan	41%	Kurang	36%	77%	Baik	11%	88%	Sangat baik	0%	88%	Sangat baik

Sumber : Data penelitian 2014

Pembelajaran akuntansi pada penerapan metode pemecahan masalah (*problem solving*) ada beberapa hal penting yang perlu diketahui dari pembelajaran yang telah dilakukan antara lain, 1) mahasiswa selalu berpikir kritis dalam menghadapi permasalahan yang diberikan oleh dosen yang dihadapi secara individu maupun kelompok; 2) mahasiswa mampu mengadapi tes yang diberikan oleh dosen, dari siklus ke siklus, hal ini dapat dilihat rata-rata perolehan nilai sebagai berikut.

Tabel 2. Rekapitulasi kemampuan berpikir kritis tiap siklus

Siklus	Banyak Mahasiswa yang tuntas	% mahasiswa yang tuntas
Sebelum siklus	18	41%
Siklus I	19	45%
Siklus II	29	69%
Siklus III	39	93%

Sumber : Data penelitian 2014

Pada tabel di atas merupakan hasil analisis tindakan dari pra siklus sampai siklus III yang menunjukkan adanya peningkatan. Data hasil penelitian menunjukkan mahasiswa yang tidak tuntas sebelum menggunakan metode pemecahan masalah sebesar 18 mahasiswa dari 42 orang, atau hanya 41%. Kemudian setelah menggunakan metode pemecahan masalah pada siklus I adalah 19 mahasiswa atau 45%, hal ini menunjukkan bahwa tingkat kemampuan berpikir kritis mahasiswa belum sesuai dengan yang diharapkan untuk itu maka perlu dilakukan perbaikan pada siklus II.

Pada siklus II didapat nilai hasil kemampuan berpikir kritis yang tuntas sebesar 29 mahasiswa atau 69%, hal ini menunjukkan bahwa tingkat kemampuan berpikir kritis pada penggunaan metode pemecahan masalah meningkat. Maka nilai kemampuan berpikir kritis pada siklus II belum sesuai dengan yang diharapkan, untuk peningkatan maka perlu dilakukan perbaikan pada siklus III.

Pada siklus III didapat nilai hasil kemampuan berpikir kritis yang tuntas sebesar 39 mahasiswa atau 93%. Terdapat 3 mahasiswa yang belum tuntas, maka dapat dikatakan pada siklus III nilai hasil kemampuan berpikir kritis sesuai dengan yang diharapkan dan memenuhi indikator keberhasilan KKM yaitu 75.

Pembahasan

Berdasarkan perolehan hasil penelitian mulai dari pra siklus sampai siklus III, tentang metode pemecahan masalah untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis mahasiswa mengenai pembelajaran Akuntansi di Universitas Muhammadiyah Metro dapat dikemukakan relevan dengan penelitian sebelumnya yaitu Susilowati (2012), menunjukkan bahwa penelitian tersebut dibuktikan dengan adanya peningkatan rata-rata persentase indikator kemampuan berpikir kritis setiap siklusnya. Pada siklus I rata-rata kemampuan berpikir kritis siswa 54,3%. Pada siklus II menjadi 65,74% atau mengalami peningkatan 11,44%. Pada siklus III mengalami peningkatan 10,41% menjadi 76,15%. Dengan demikian rata-rata persentase kemampuan berpikir kritis siswa telah melampaui kriteria keberhasilan yang telah ditetapkan yaitu 75%. Merujuk penelitian ini yang membedakan dengan penelitian sebelumnya adalah metode pembelajaran dan juga

subjek penelitiannya. Maka dapat diambil pengertian bahwa walaupun terlihat perbedaan pada metode dan subjek penelitian tetapi pada hasil penelitian mengalami peningkatan pada setiap siklusnya dan telah mencapai indikator keberhasilan yaitu $\geq 70\%$. Hal ini menunjukkan metode pemecahan masalah dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis mahasiswa pada mata kuliah Akuntansi.

Secara individu dalam satu kelompok memiliki kemampuan berpikir yang berbeda-beda, yaitu ada yang tingkat kemampuan rendah, tingkat kemampuan sedang, dan tingkat kemampuan tinggi. (Sudjana, 2002:7) menyatakan “siswa yang memiliki kemampuan berpikir kritis yang lebih tinggi akan lebih terampil belajar dalam memecahkan masalah yang mereka hadapi”. Berdasarkan pendapat tersebut sesuai dengan indikator keberhasilan dalam penelitian ini adalah dengan ketuntasan hasil tes kemampuan berpikir kritis mahasiswa pada siklus III ada 39 mahasiswa yang telah memenuhi indikator keberhasilan pada pencapaian KKM sebesar 75.

SIMPULAN DAN SARAN

Hasil penelitian mengenai metode pemecahan masalah (*problem solving*) untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis mahasiswa pada mata kuliah dasar akuntansi Semester I Program Studi Pendidikan Ekonomi FKIP UM Metro Tahun Akademik 2014/2015 selama tiga siklus dapat diambil simpulan sebagai berikut.

1. Penggunaan metode pemecahan masalah (*problem solving*) efektif dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis secara optimal pada mahasiswa Semester I Program Studi Pendidikan Ekonomi FKIP UM Metro pada Standar Kompetensi memahami persamaan akuntansi.
2. Penggunaan metode pemecahan masalah (*problem solving*) pada siklus ke tiga menemukan tindakan yang cocok dan dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis sebesar 93% secara optimal pada mahasiswa Semester I Program Studi Pendidikan Ekonomi FKIP UM Metro pada Standar Kompetensi memahami persamaan akuntansi.

DAFTAR RUJUKAN

- Achmad. 2007. Memahami Berpikir Kritis. Tersedia di <http://researchengines.com/1007arief3.html>. Online. Diakses pada tanggal 2 Februari 2015.
- Arikunto. 2009. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Edisi Revisi 6. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arikunto. 2010. *Prosedur Penelitian : Suatu Pendekatan Praktik*. (Edisi. Revisi). Jakarta: Rineka Cipta. Azwar.
- Arikunto. 2008. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Karya.
- Budiningsih, C.Asri. 2010. *Laporan Hasil Penelitian (Model Pembelajaran Kooperatif Kreatif Produktif untuk Meningkatkan Kemampuan Sosial, Kreativitas, dan Produktivitas Belajar Mahasiswa TP FIP UNY)*. Yogyakarta: Fakultas Ilmu Pendidikan UIN.
- De Porter, B dan Hemacki, M. 2002. *Quantum Learning: Membiasakan Belajar*. Bandung: Kaifa.
- Nur dan Wikandari. 1998. *Metode Proses Berfikir*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Roestiyah. 2008. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta
- Sudjana. 2002. *Evaluasi Hasil Belajar*. Bandung: Rineka Cipta.
- Sudjana. 2000. *Media Pengajaran*. Bandung: CV Sinar Baru.
- Sudjana. 2012. *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Sudjimat, D.A.1996. *Pembelajaran Pemecahan Masalah. Tinjauan Singkat Berdasar Teori Kognitif*. Jurnal Pendidikan Himaniora dan Sains @ (1&2). Hlm. 24-32.
- Wakefiel, J.F. 1992. *Creative Thinking: Problem Solving Skill and The Arts Orientation*. New Jersey: Ablex Publishing Cooperation.